

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara dengan ribuan pulau, perbedaan karakteristik wilayah adalah hal logis yang tidak dapat dihindari. Karakteristik wilayah juga berpengaruh pada terciptanya pola pembangunan ekonomi, sehingga pola pembangunan ekonomi di Indonesia juga tidak seragam. Ketidakseragaman ini akan berpengaruh pada kemampuan untuk tumbuh, yang mengakibatkan beberapa wilayah mampu tumbuh dengan cepat sementara wilayah lainnya tumbuh lambat. Kemampuan tumbuh yang berbeda ini pada akhirnya akan menimbulkan terjadinya ketimpangan baik pembangunan maupun hasilnya, yakni pendapatan antar daerah.

Pembangunan ekonomi merupakan proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang juga disertai oleh perbaikan dalam sistem suatu kelembagaan. Tujuan dari adanya pembangunan adalah untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat salah satunya dapat dilihat dari meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan meratanya distribusi pendapatan.¹ Dalam QS. al-Hasyr[59] ayat 7, Allah berfirman:

¹ Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015), hlm. 11

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
 وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ
 عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Apa saja harta rampasan (*fai-i*) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota. Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang. Kaya saja di antara kamu apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.”

Langkah-langkah pembangunan ekonomi sebagai suatu proses multidimensional yang melibatkan perubahan-perubahan dalam struktur sosial, sikap-sikap yang sadar terbiasa dan lembaga-lembaga nasional termasuk percepatan/ekselerasi pertumbuhan ekonomi, pengangguran, ketimpangan dan pemberantasan kemiskinan yang absolut.² Dengan demikian pembangunan ekonomi merupakan usaha suatu masyarakat untuk dapat mengembangkan kegiatan ekonomi dan meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang.³

Ketimpangan pendapatan menjadi salah satu masalah yang sering terjadi dalam pembangunan ekonomi saat ini. Ketimpangan pendapatan adalah suatu kondisi dimana distribusi pendapatan yang diterima oleh masyarakat tidak merata.

² Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi: Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga: 2006), hlm. 124

³ Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*, (Jakarta: Perdana Media, 2006), hlm. 13

Ketimpangan timbul disebabkan tidak adanya pemerataan dalam pembangunan ekonomi. Ketidakmerataan pembangunan ini dikarenakan adanya perbedaan antara wilayah satu dengan wilayah lainnya. Kondisi demografi ini bisa meliputi perbedaan tingkat pertumbuhan dan struktur kependudukan, perbedaan tingkat kesehatan dan pendidikan, perbedaan kondisi ketenagakerjaan dan perbedaan tingkah laku seperti kebiasaan dan etos kerja yang dimiliki masyarakat daerah bersangkutan. Kondisi demografi yang baik lebih cenderung meningkatkan produktivitas kerja, sehingga dapat meningkatkan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah.⁴

Hal tersebut terlihat dari adanya wilayah yang maju dengan wilayah yang kurang maju. Ketimpangan memiliki dampak yang positif maupun negatif. Dampak positif dari ketimpangan adalah dapat mendorong wilayah lain yang kurang maju untuk bisa bersaing dan meningkatkan pertumbuhan guna meningkatkan kesejahteraan. Sedangkan dampak negatif dari adanya ketimpangan yang ekstrim antara lain inefisiensi ekonomi, melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas, serta ketimpangan yang tinggi pada umumnya dipandang tidak adil.⁵

Masalah ketimpangan pendapatan sering juga diikhtisarkan, bahwa pendapatan riil dari yang kaya akan terus bertambah sedangkan yang miskin terus berkurang. Ini berarti bahwa pendapatan riil dari yang kaya tumbuh lebih cepat

⁴ Syafrizal, *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 120

⁵ Micheal P. Todaro, *Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 23

dibandingkan dengan yang miskin.⁶ Menurut Myrdall, ketimpangan pendapatan terjadi karena kuatnya dampak balik dan lemahnya dampak sebar di negara-negara berkembang.⁷ Pada hakekatnya, ketimpangan pendapatan antar kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok berpendapatan rendah serta tingkat kemiskinan atau jumlah orang yang berada di bawah garis (*poverty line*) merupakan dua masalah besar di banyak negara-negara sedang berkembang (NSB), dan tidak terkecuali Indonesia.⁸

Daerah tertentu yang mengalami pertumbuhan ekonomi lebih tinggi akan menghadapi beban yang terus meningkat karena banyaknya penduduk dari daerah lain yang akan terus berpindah ke daerah tersebut. Kondisi ini terjadi karena adanya daya tarik peluang kesempatan kerja yang lebih banyak di daerah tersebut. Daerah tertentu yang pertumbuhannya ekonomi lebih tinggi secara terus menerus akan mengalami pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat karena sumber daya yang potensial akan berpindah ke daerah maju sebagai pusat pertumbuhan dengan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Kondisi ini selanjutnya akan menyebabkan daerah pusat pertumbuhan ekonomi mengalami akumulasi pertumbuhan yang lebih tinggi karena didukung oleh sumber daya potensial.

Salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan di suatu daerah adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauhmana aktivitas

⁶ Bruce Herrick dkk, *Ekonomi Pembangunan /Edisi Keempat*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 171

⁷ M.L. Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan dalam D. Guritno (Penerjemah)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 212

⁸ Tulus T.H. Tambunan, *Perekonomian Indonesia: Beberapa Permasalahan Penting. Ghalia Indonesia*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 82

perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada periode-periode tertentu. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap kategori dari tahun ke tahun adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) harga konstan.⁹ Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menggambarkan nilai tambah bruto/nilai *output* akhir yang dihasilkan melalui produksi barang dan jasa oleh unit-unit produksi pada suatu daerah dalam periode tertentu seperti pada kawasan Banua Anam.

Kawasan Banua Anam sebelumnya adalah meliputi wilayah pengembangan Banua Lima karena Kabupaten Balangan merupakan daerah pemekaran dari Kabupaten Hulu Sungai Utara yang kemudian membentuk kabupaten baru sehingga Banua Anam terdiri dari Kabupaten Tapin, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara, Balangan, dan Kabupaten Tabalong. Pemerintah daerah Provinsi Kalimantan Selatan membentuk kawasan andalan yang dapat dijadikan kawasan prioritas sebagai pengembangan pemerataan pembangunan sesuai dengan Perda Nomor 9 Tahun 2000 tentang Rencana Tata Ruang Provinsi Kalimantan Selatan yang diharapkan dapat mendorong potensi serta mengurangi ketimpangan regional antardaerah guna mewujudkan pemerataan yang berkesinambungan.

Wilayah Pengembangan “Banua Anam” dengan pusat pengembangannya adalah Kota Kandangan yang dikarenakan Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan ingin adanya aksesibilitas daerah pedalaman dengan meningkatkan

⁹http://www.pusdalibang.jabarprov.go.id/pusdalibang/definisi_dan_metode_indikator_makro.html . Diakses 23 April 2018

aksesibilitas antar wilayah pengembangan kawasan Banua Anam dan kawasan Tanah Bumbu sehingga Kota Kandangan dijadikan sebagai simpul transportasi antar sub regional dengan Batulicin sehingga adanya peningkatan Jalan Kandangan-Batulicin dan Jalan Sengayam-Batulicin. Hal ini dapat menciptakan peningkatan terhadap aksesibilitas wilayah-wilayah pedalaman/kawasan transmigrasi sepanjang jalan tersebut.

Tabel 1.1
PDRB atas Dasar Harga Konstan Tahun 2012-2016 Kawasan Banua Anam
(dalam jutaan rupiah)

No	Tahun	Tapin	Hulu Sungai Selatan	Hulu Sungai Tengah	Hulu Sungai Utara	Balangan	Tabalong
1	2012	4.605.780	3.155.163,06	3.329.328	2.288.014,89	7.147.781,65	11.625.110,10
2	2013	4.870.635	3.334.465,09	3.523.288	2.410.137,58	7.722.399,92	12.132.178,20
3	2014	5.135.704	3.527.586,59	3.719.105	2.554.597,22	8.177.672,38	12.621.202,19
4	2015	5.343.467	3.741.146,62	3.947.040	2.691.025,46	8.383.573,89	12.919.067,71
5	2016	5.602.698	3.968.727,46	4.192.094	2.817.624,50	8.383.573,89	13.313.987,96

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan, data diolah, Fathimatudzahra 2018

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan Produk Domestik Regional Bruto harga konstan Kabupaten/Kota dalam kawasan Banua Anam di Provinsi Kalimantan Selatan periode 2012-2016. Kawasan Banua Anam masing-masing daerah menunjukkan perkembangan yang positif dari tahun ke tahunnya dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto harga konstan tahun 2012-2016. Peningkatan tersebut disebabkan karena untuk kawasan Banua Anam memiliki sektor-sektor Produk Domestik Regional Bruto yang menjadi unggulan dalam meningkatkan perekonomian di wilayahnya.

Dari keenam kawasan Banua Anam diatas untuk perolehan Produk Domestik Regional Bruto tersebar setiap tahunnya adalah Kabupaten Tabalong

karena sektor unggulannya adalah pada pertambangan dan yang perolehan Produk Domestik Regional Bruto terkecil adalah Kabupaten Hulu Sungai Utara karena sektor unggulannya hanya pada pertanian.

Untuk penelitian tersebut, peneliti tidak menyertakan tahun 2017 dan tahun berjalan 2018 karena untuk PDRB itu sendiri belum dipublikasikan oleh pihak BPS Provinsi Kalimantan Selatan. PDRB tahun 2017 baru akan dirilis bulan Agustus tahun 2018 dan PDRB tahun 2018 dirilis pada tahun 2019, sehingga peneliti tidak mungkin menyertakan tahun 2017 dan 2018 dalam penelitian.

Penduduk menjadi salah satu modal dasar pembangunan. Jumlah penduduk yang besar disertai dengan kualitas yang baik akan memberikan suatu keuntungan, namun jika sebaliknya maka akan menjadi masalah yang besar. Perkembangan penduduk yang tinggi dapat menghambat suatu wilayah/daerah untuk mencapai salah satu tujuan penting pembangunan ekonomi, yaitu masalah pemerataan pendapatan. Pertambahan penduduk yang tinggi akan menyebabkan jurang yang sudah ada diantara beberapa golongan masyarakat menjadi semakin lebar.¹⁰ Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan bertambahnya jumlah penduduk dapat berpotensi meningkatnya angka ketimpangan suatu wilayah/daerah.

¹⁰ Sadono Sukirno, *Op.Cit.*, hlm. 13

Tabel 1.2
Jumlah Penduduk Tahun 2012-2016 Kawasan Banua Anam
(dalam jiwa)

No	Tahun	Tapin	Hulu Sungai Selatan	Hulu Sungai Tengah	Hulu Sungai Utara	Balangan	Tabalong
1	2012	173.869	218.897	250.705	215.980	117.088	227.714
2	2013	176.468	221.614	253.868	219.210	119.171	231.718
3	2014	179.166	224.474	257.107	222.314	121.318	235.777
4	2015	181.778	227.153	260.292	225.386	123.449	239.593
5	2016	184.330	229.889	263.376	228.528	125.534	243.477

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan, data diolah, Fathimatudzahra 2018

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan jumlah penduduk untuk kawasan Banua Anam Provinsi Kalimantan Selatan periode 2012-2016. Jumlah penduduk kawasan Banua Anam masing-masing daerah mengalami peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya.

Pada prinsipnya pertumbuhan ekonomi dapat dirasakan oleh setiap wilayah di Provinsi Kalimantan Selatan termasuk pada kawasan Banua Anam. Hal tersebut dapat terlaksana jika pertumbuhan ekonomi disertai dengan kecilnya kesenjangan ekonomi. Meskipun demikian, di Provinsi Kalimantan Selatan masih terjadi kesenjangan yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan karena kondisi Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan relatif berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin berupaya menganalisis ketimpangan pendapatan di Banua Anam Provinsi Kalimantan Selatan dengan menggunakan data pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk. Pemilihan lokasi penelitian pada kawasan Banua Anam adalah karena daerah yang secara geografis sangat strategis dan wacana pembentukan Provinsi Banua Anam mulai mengemuka dan Banua Anam juga memiliki karakteristik perekonomian yang

berbeda satu dengan yang lain sehingga sangat menarik untuk diteliti. Maka peneliti ingin bermaksud untuk menganalisis kondisi tersebut, dengan mengambil judul penelitian **“ANALISIS KETIMPANGAN PENDAPATAN DI KAWASAN BANUA ANAM PROVINSI KALIMANTAN SELATAN TAHUN 2012-2016”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini , yaitu:

1. Bagaimana ketimpangan pendapatan yang ada di Banua Anam Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2012-2016?
2. Seberapa besar ketimpangan pendapatan yang terjadi di Banua Anam Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2012-2016?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui ketimpangan pendapatan yang ada di Banua Anam Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2012-2016.
2. Mengetahui berapa besar ketimpangan pendapatan yang terjadi di Banua Anam Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2012-2016.

D. Signifikansi Penelitian

Dari penelitian yang penulis lakukan ini, diharapkan berguna sebagai :

1. Bahan informasi ilmiah dalam ilmu kesyariahan, khususnya dalam bidang kajian ekonomi Islam yang salah satunya adalah di bidang ekonomi makro Islam.
2. Bahan kajian ilmiah untuk menambah *khazanah* pengembangan keilmuan pada keputakaan UIN Antasari Banjarmasin.
3. Memberikan kontribusi kepada pengambil kebijakan (*decision maker*) dalam pengambil keputusan tentang masalah perencanaan pembangunan dan pengembangan daerah di Benua Anam.
4. Bahan informasi bagi peneliti lain yang berkeinginan meneliti masalah ini dari aspek yang berbeda.

E. Definisi Operasional

Bertujuan untuk menghindari kemungkinan kekeliruan dan kesalahan dalam memahami maksud penelitian ini, maka penulis merasa perlu memberikan batasan istilah dalam bentuk definisi operasional sebagai berikut:

1. Ketimpangan pendapatan berarti menggambarkan pendapatan masyarakat di suatu wilayah tertentu pada waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat dan kemakmuran masyarakat akan meningkat. Pertumbuhan ekonomi wilayah diukur melalui logaritma natural Pendapatan Domestik Regional Bruto per kapita kabupaten di Benua Anam, dengan tujuan untuk mendapat perubahan relatif (dibandingkan dengan tahun

sebelumnya) dari PDRB per kapita. PDRB yang digunakan untuk penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Harga Konstan yang menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar dimana dalam perhitungan ini digunakan tahun 2010. PDRB Harga Konstan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menggunakan data PDRB Harga Konstan di Kawasan Banua yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan dinyatakan dalam Jutaan Rupiah tahun 2012-2016.¹¹

2. Jumlah penduduk atau populasi penduduk yang mendiami wilayah di Banua Anam Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2012-2016. Jumlah penduduk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menggunakan data jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Kawasan Banua yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan dinyatakan dalam Jutaan Rupiah tahun 2012-2016.¹²
3. Kawasan Banua Anam adalah wilayah gabungan enam kabupaten yang meliputi 1/3 dari wilayah Provinsi Kalimantan Selatan, terdiri dari Kabupaten Tapin, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kabupaten Balangan, dan Kabupaten Tabalong.¹³ Kawasan Banua Anam dalam penelitian ini adalah daerah kabupaten yang akan diambil data untuk dijadikan objek penelitian.

¹¹ Badan Pusat Statistik. *Provinsi Kalimantan Selatan dalam Angka Tahun 2016*. 2016

¹² *Ibid.*,

¹³ Wikipedia, "Banua Anam", diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Banua_Anam, pada tanggal 28 April 2018 pukul 11.20 WITA

F. Kajian Pustaka

Melakukan kajian pustaka berarti mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi bahan kepustakaan. Melakukan kajian pustaka yang relevan dengan permasalahan penelitian merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang peneliti.¹⁴ Kajian pustaka diperlukan untuk menghindari penelitian yang sama dengan penelitian yang akan diteliti. Oleh karena itu, penulis melakukan penelaahan terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan guna membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada. Berdasarkan hal tersebut ada penelitian terdahulu yang berjudul antara lain:

1. Y. Simonsen Sianturi (C2B709001) Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang dengan judul “*Dampak Desentralisasi Fiskal Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Wilayah (Studi Kasus Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara)*”.¹⁵ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang analisis ketimpangan pendapatan antar wilayah. Perbedaan penelitian ini dilakukan di 19 kabupaten/kota Provinsi Sumatera Utara selama lima tahun periode pelaksanaan, yaitu dari tahun 2004-2008, adalah penelitian Y. Simonsen Sianturi lebih berfokus pada dampak serta pengaruh pelaksanaan desentralisasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan wilayah. Hasil penelitian ini menunjukkan berdasarkan persamaan metode simultan

¹⁴ M. Ma'ruf Abdullah, *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk: Ekonomi, Manajemen, Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hlm. 149

¹⁵ Y. Simonsen Sianturi, “*Dampak Desentralisasi Fiskal Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Wilayah (Studi Kasus Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara)*”, (Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang, 2011)

berulang (*recursive model*) bahwa desentralisasi fiskal berpengaruh positif dan signifikan secara statistik sebesar 365.1798 terhadap pertumbuhan ekonomi daerah pada 19 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara. Sementara untuk ketimpangan wilayah, desentralisasi fiskal berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik sebesar 284,3040 ketimpangan wilayah antar kabupaten/kota pada Provinsi Sumatera Utara. Selama lima tahun pelaksanaan desentralisasi fiskal Provinsi Sumatera Utara secara empirik dapat dibuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi dari 19 kabupaten/kota Provinsi Sumatera Utara meningkat setiap tahunnya, tetapi grafik pertumbuhan ekonomi meningkat tiap tahun justru meningkatkan ketimpangan wilayah yang terjadi antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan menggunakan analisis indeks Williamson dan indeks Entropi Theil untuk ketimpangan pendapatan di Kawasan Benua Anam Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2013-2016.

2. Ani Nurlaili (11404241025) Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Yogyakarta dengan judul “*Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Pulau Jawa Tahun 2007-2013*”.¹⁶ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis lakukan ialah sama-sama meneliti tentang ketimpangan pendapatan. Perbedaan dengan penelitian ini menggunakan indeks gini dan analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa seluruh variabel (PDRB per kapita, Populasi Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Derajat

¹⁶ Ani Nurlaili, “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Pulau Jawa Tahun 2007-2013*”, (Jurusan Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2016)

Desentralisasi Fiskal) penelitian berpengaruh secara simultan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di enam provinsi pada pulau Jawa tahun 2007-2013. Secara parsial variabel PDRB per kapita, populasi penduduk, dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, sementara derajat desentralisasi fiskal tidak berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Hasil regresi menunjukkan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan di Pulau Jawa tahun 2007-2013 dipengaruhi oleh PDRB per kapita, populasi penduduk, dan TPT. Populasi penduduk merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Pulau Jawa tahun 2007-2013 dengan nilai koefisien sebesar 0,656604 pada taraf signifikansi 5%. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan menganalisis ketimpangan pendapatan di Kawasan Banua Anam Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2012-2016 menggunakan analisis indeks Williamson dan indeks Entropi Theil.

G. Prosedur Penelitian

Agar penelitian ini dapat disusun secara sistematis, maka ditempuh tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini peneliti mengamati secara garis besar terhadap permasalahan yang akan diteliti kemudian dikonsultasikan dengan dosen penasehat untuk meminta persetujuan selanjutnya diajukan kepada jurusan. Setelah diterima dan ditentukan dosen pembimbing oleh fakultas setelah itu baru diadakan seminar desain operasional proposal.

2. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti berusaha mengumpulkan semua data yang diperlukan dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data dan sebagaimana yang telah ditentukan.

3. Tahap pengolahan dan analisis data

Tahap ini dilakukan setelah semua data yang diperlukan terkumpul kemudian diolah sesuai dengan teknik pengolahan data kemudian di komparatifkan setelah hasilnya diketahui.

4. Tahap penyusunan

Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan berdasarkan sistematika yang telah ada untuk dijadikan sebuah karya ilmiah. Peneliti mengkonsultasikannya dengan dosen pembimbing kemudian dikoreksi dan diperbaiki oleh Dosen pembimbing selanjutnya disetujui maka hasil penelitian ini akan disusun dalam bentuk skripsi dan selanjutnya dimunaqasahkan dihadapan tim penguji skripsi.

H. Kerangka Pikir Peneliti

Kerangka berpikir merupakan gambaran arah penelitian dan dibuat untuk memudahkan penelitian. Kerangka pikir adalah suatu model yang disusun secara konseptual dengan mengaitkan teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti dan disusun menjadi sebuah kerangka pikir yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Karakteristik alam, ekonomi, sosial, dan budaya yang beraneka ragam pada masing-masing daerah atau wilayah menimbulkan pola pembangunan ekonomi

yang berbeda. Hal ini menyebabkan adanya beberapa wilayah yang mampu tumbuh dengan cepat sedangkan wilayah lain tumbuh dengan lambat. Perbedaan kemampuan untuk bertumbuh menimbulkan kesenjangan ekonomi seperti ketimpangan pendapatan antar wilayah, sektor, golongan, dan desa-kota.

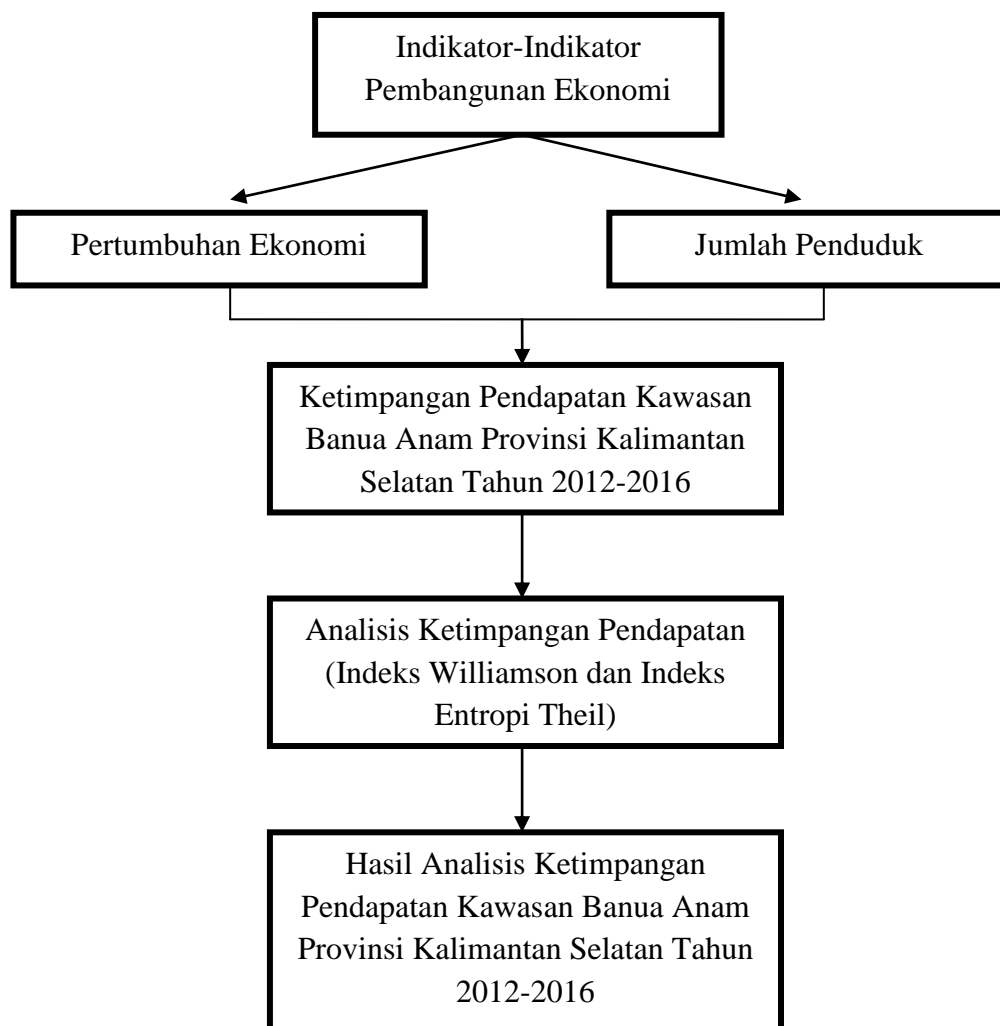
Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator dalam pembangunan ekonomi. Namun pertumbuhan ekonomi bukan satu-satunya indikator yang menjadi acuan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi secara nasional pada kenyataannya tidak merata di seluruh daerah, khususnya Kawasan Banua Anam Provinsi Kalimantan Selatan. PDRB per kapita yang dapat dijadikan tolak ukur dalam kesejahteraan masyarakat belum terdistribusi secara merata. Tidak meratanya distribusi pendapatan inilah yang akhirnya menyebabkan munculnya ketimpangan pendapatan di Kawasan Banua Anam Provinsi Kalimantan Selatan. Pertumbuhan ekonomi diambil dari data PDBR Harga Konstan tahun 2010 untuk kawasan Banua Anam Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2012-2013.

Jumlah penduduk yang setiap tahunnya meningkat juga akan semakin memberikan kontribusi terhadap ketimpangan pendapatan yang terjadi. Penyebaran penduduk yang tidak merata diyakini akan meningkatkan ketimpangan apabila jumlah penduduk tidak diimbangi dengan produktivitas yang tinggi pula.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berupaya menganalisis ketimpangan pendapatan yang terjadi di Kawasan Banua Anam Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2012-2016 dengan menggunakan indeks Williamson dan indeks Entropi Theil. Besarnya nilai ketimpangan setiap tahun selama periode penelitian dapat

diketahui, kemudian diplot ke dalam sebuah tabel atau grafik agar terlihat trend ketimpangan pendapatan yang terjadi di Kawasan Banua Anam Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2012-2016.

Gambar 1.1
Kerangka Pikir Peneliti



I. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan, setiap bab terdiri dari beberapa sub bagian yang disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri atas latar belakang masalah yang menjelaskan alasan rasional dan esensial peneliti ingin mengangkat penelitian tentang ketimpangan pendapatan dan gejala-gejala ketimpangan yang terdapat di lapangan sebagai dasar pemikiran untuk munculnya permasalahan. Rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya setelah didahului uraian tentang masalah penelitian. Tujuan penelitian dirumuskan dalam beberapa pernyataan, menggambarkan apa yang ingin dicapai dalam penelitian. Signifikansi penelitian merupakan pengharapan peneliti agar penelitian tersebut dapat digunakan sebagai salah satu bahan keilmuan. Definisi operasional untuk memberikan batasan pada pembahasan yang akan dilakukan peneliti. Kajian pustaka dilakukan peneliti untuk menelaah terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan serta menghindari penelitian yang sama. Prosedur penelitian merupakan tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti. Kerangka pikir menggambarkan secara konseptual agar memudahkan dalam menerangkan masalah yang diambil peneliti. Sistematika penulisan menjelaskan penyusunan penelitian..

Bab II Landasan Teori, terdiri atas teori-teori tentang ketimpangan pendapatan yang dikemukakan beberapa ahli dan tokoh, teori-teori pertumbuhan ekonomi, dan teori-teori jumlah penduduk yang bersangkutan dengan penelitian yang akan dilakukan, serta memberikan teori-teori dalam perspektif Islam.

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang ruang lingkup penelitian yaitu memberikan penjelasan mengenai jenis dan sumber data yang diambil dalam penelitian. Menjelaskan teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti. Serta menjelaskan metode analisis yang akan dijadikan acuan pada penelitian tersebut.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, terdiri atas gambaran umum dan hasil dengan mendeskripsikan objek penelitian yang secara deskriptif dibahas variabel-variabel yang berkaitan dengan masalah penelitian. Analisis data dilakukan untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Setelah data dianalisis, dalam pembahasan dijelaskan implikasi dari hasil analisis data dan interpretasi yang dibuat dalam penelitian.

Bab V Penutup, terdiri atas simpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran-saran yang berkaitan dengan hasil dari penelitian tersebut.